



PERAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA STABN RADEN WIJAYA MELALUI WHATSAPP

Kurnia Anggraini¹, Situ Asih², Manggala Wiriya Tantra³

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peran dosen dalam meningkatkan etika komunikasi pada mahasiswa STABN Raden Wijaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di STABN Raden Wijaya Wonogiri, Jawa Tengah. Dipilihnya tempat penelitian karena terdapat mahasiswa yang kurang memperhatikan penggunaan etika komunikasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peran aktif dari lingkungan pendidikan guna meningkatkan etika komunikasi mahasiswa STABN Raden Wijaya.

Kata Kunci: WhatsApp, Peran Dosen, Etika Komunikasi

ABSTRACT

This study aims to describe the role of the educational environment in improving communication ethics among students of STABN Raden Wijaya.. Research using mixed methods with kualitatif deskriptif. The research was conducted at STABN Raden Wijaya Wonogiri, Central Java. The research location was chosen because there were students who paid less attention to the use of communication ethics. Data collection tools in research are observation, interviews, and documentation. The results of there is an active role in the educational environment to improve the communication ethics of STABN Raden Wijaya students.

Key Words: WhatsApp, Lecturer Role, Ethics Communications

¹ Ilmu Komunikasi Buddha, STABN Raden Wijaya, anggrainikurnia13@gmail.com

² Ilmu Komunikasi Buddha, STABN Raden Wijaya, situasih@yahoo.co.id

³ Ilmu Komunikasi Buddha, STABN Raden Wijaya, manggala@radenwijaya.ac.id

PENDAHULUAN

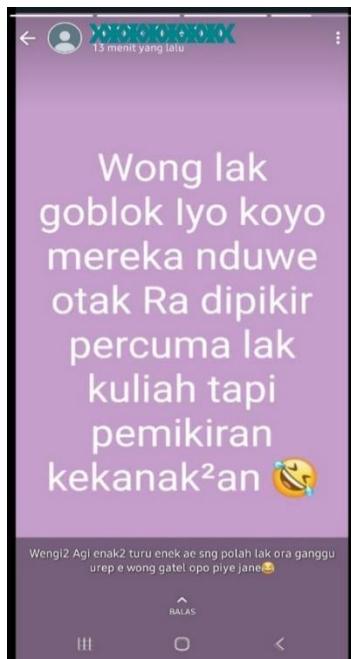
Direktorat Jenderal Aplikasi (Aptika) Kementerian Kominfo mengungkapkan dari 82 juta masyarakat pengguna internet di Indonesia 95% diantaranya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial (Utami & Baiti, 2018). Penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya (Asih, 2022). Media sosial yang paling banyak digunakan ialah aplikasi WhatsApp. Aplikasi WhatsApp merupakan aplikasi yang menawarkan fitur perpesanan sederhana sehingga siapapun dapat mengoperasikan aplikasi WhatsApp. Kemudahan fitur dalam aplikasi WhatsApp itulah yang menjadikan WhatsApp memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat (Aizenkot, 2020).

Aplikasi WhatsApp telah mengambil bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Aplikasi WhatsApp tidak hanya menyediakan fitur perpesanan secara interpersonal atau antar pribadi lebih dari itu aplikasi WhatsApp juga menyediakan fitur perpesanan dalam *group* (Suryani et al., 2022). Fitur telepon, fitur telepon tatap muka dan fitur status atau dapat disebut fitur *update story* adalah jajaran kemudahan lainnya yang ditawarkan dalam aplikasi WhatsApp sebagai pemenuh kebutuhan sosial masyarakat. Tidak hanya kebutuhan sosial, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sugiannoor & Mitra, 2022) dengan judul Implementasi Etika Bermedia Sosial (WhatsApp) Menurut Perspektif Qur'an Dalam Kegiatan Pembelajaran di Masa COVID-19 mengatakan bahwa aplikasi WhatsApp tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat namun juga kehidupan pembelajaran atau pendidikan.

Aplikasi WhatsApp berperan sebagai sarana pendidikan dapat ditemukan pada mahasiswa STABN Raden Wijaya Wonogiri, Jawa Tengah. Penggunaan aplikasi WhatsApp dalam lingkup mahasiswa STABN Raden Wijaya selain sebagai media komunikasi antar teman sebaya dan media hiburan. Mahasiswa menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai media memperoleh informasi mengenai kegiatan yang diadakan oleh instansi serta sebagai media koordinasi dengan dosen ataupun karyawan, media diskusi dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa aplikasi WhatsApp memiliki peran besar dalam kegiatan akademis maupun non akademis. STABN Raden Wijaya.

Melihat peran aplikasi WhatsApp yang mempengaruhi proses komunikasi mahasiswa STABN Raden Wijaya dengan lingkungan. Tidak dapat dipungkiri, mahasiswa cenderung kurang memperhatikan kesopanan pada saat melakukan komunikasi melalui aplikasi WhatsApp (Sujiono, 2020). Mahasiswa sering kali mengabaikan nilai-nilai baik dalam proses komunikasi pada aplikasi WhatsApp. Tindakan tidak ber-ethika yang dilakukan mahasiswa tersebut berupa merespon pesan dari dosen lambat, mengajukan kritik tanpa dasar, penyebaran data yang mengandung muatan

data pribadi dan informasi yang disebarluaskan melalui aplikasi WhatsApp mengandung muatan ujaran kebencian dan *bullying*.



Gambar 1 Penyalahgunaan aplikasi WhatsApp

Gambar 1 merupakan contoh penyalahgunaan aplikasi WhatsApp menggunakan fitur *update story* sebagai berikut : “*Wong laki goblok Iyo koyo mereka nduwe otak Ra dipikir percuma laki kuliah tapi pemikiran kekanak²an*” yang diartikan dalam bahasa Indonesia ialah “Orang kalau bodoh sekali iya seperti mereka punya otak tidak dipikir percuma kuliah jika pemikiran kekanak – kanakan” pada bagian *caption* ditulis “*Wengi2 Agi enak2 turu enek ae sng polah laki ora ganggu urep e wong gatel opo piye jane*” yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “Malam malam lagi enak – enak tidur ada saja yang bertingkah kalau tidak menganggu hidupnya orang ada yang kurang apa bagaimana sebenarnya”. Kalimat yang dituliskan dalam gambar 1. tersebut mengekspresikan perasaan kebencian, intoleransi terhadap suatu objek, mengandung tindakan menghina sehingga kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai *hatespeech*. *Hatespeech* dan *bullying* memiliki kesamaan yakni menyerang dengan kalimat menjatuhkan dan menjelek – jelekan suatu objek yang dilakukan di hadapan *publik* (Mawarti, 2018). *Hatespeech* dan *bullying* yang dilakukan di dalam aplikasi WhatsApp akan berpengaruh pada diri seseorang terlebih pada pihak yang bertindak sebagai pelaku.

Pelaku tindak *hatespeech* dan *cyberbullying* dapat mempengaruhi opini lingkungan terhadap dirinya. Lingkungan dapat mengatakan pelaku sebagai individu yang kasar dan tidak bermoral sehingga pelaku dapat dikenakan sanksi sosial oleh lingkungan sekitar. Tindakan tersebut menurut peraturan perundang – undangan di Indonesia, pelaku dapat dikenakan sanksi pidana karena hal tersebut melanggar UU Nomor 19 tahun 2016 mengenai UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Melihat hal tersebut, perlu adanya peran dosen sebagai pendidik untuk membangun karakter ber-etika. Pengembangan karakter yang memiliki nilai-nilai luhur kepada setiap mahasiswa merupakan salah satu tugas dosen. Hal tersebut merupakan tugas pokok dosen yang termuat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian (Suhaida & Azwar, 2018). Salah satu tugas dari Tri Dharma mengisyaratkan kepada dosen selain mengajarkan nilai-nilai ilmiah dosen juga berupaya mengembangkan nilai-nilai luhur agar mahasiswa memiliki karakter ber-etika. Etika harus dimiliki oleh setiap mahasiswa, mengingat mahasiswa merupakan manusia yang diberikan pendidikan berdasarkan nilai-nilai ilmiah untuk menjadi generasi penerus bangsa dan membawa kemajuan bagi negara (Sari, 2020).

Mahasiswa merupakan generasi harapan bangsa, yang memiliki peran penting dalam pembangunan negara (Sujana et al., 2021) oleh karenanya, mahasiswa perlu memahami dan mempraktekkan etika komunikasi pada penggunaan media sosial dengan baik. Penerapan etika komunikasi merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa sebagai generasi digital native dalam melestarikan budaya dan tradisi bangsa yang telah dijunjung tinggi, yaitu budaya ramah dan sikap sopan santun (Nurdin et al., 2021).

Pembahasan di atas sangat jelas bahwa etika komunikasi merupakan faktor penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Tenaga pendidik yang menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat dijadikan landasan untuk mengoptimalkan perannya dalam melakukan proses pengembangan nilai-nilai ber-etika pada mahasiswa. Oleh karenanya menganalisis peran dosen dalam meningkatkan etika komunikasi mahasiswa STABN Raden Wijaya melalui WhatsApp sangat penting dilakukan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mempelajari gejala-gejala sosial melalui analisis yang terus menerus tentang kasus yang dipilih. penelitian ini dilakukan di STABN Raden Wijaya, Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dari Oktober 2022 – April 2023.

Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Alasan memilih teknik *purposive sampling* karena, peneliti mengetahui informan yang benar-benar mengatahui tentang etika komunikasi. Subjek penelitian ini melibatkan informan yang ada di STABN Raden Wijaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung. Teknik wawancara dengan mengumpulkan informasi dimana penulis melakukan kontak langsung kepada *informan* secara lisan dan tatap muka. Teknik dokumentasi dengan mengumpulkan hasil tangkapan layar WhatsApp melalui berbagai fitur seperti *update story*, *chat personal*, dan *chat grup*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Tindakan miskomunikasi antara dosen dengan mahasiswa

Mahasiswa ketika menghubung dosen melalui WhatsApp tidak dapat dihindari adanya miskomunikasi. Ditemui informasi bahwa ketika terjadi miskomunikasi mahasiswa dengan dosen, mahasiswa merasa bingung dan hanya menunggu respon dari dosen. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu mahasiswa RV sebagai berikut :

“Miskomunikasi yang paling sering soalnya kan kadang kita tidak mengerti maksud lawan bicara kita bahkan itu tidak hanya antar teman tapi pernah miskomunikasi sama dosen juga. Pernah satu kelas mengira kalau ada pengganti UTS maka tidak ada kelas jadi semua mahasiswa tidak hadir di hari itu terus dosen tersebut sedikit marah tetapi di pertemuan berikutnya keadaan sudah baik-baik saja walaupun masih sedikit disinggung.” (Wawancara tanggal 18 Februari 2023)

Tindakan miskomunikasi dapat terjadi dikarenakan dalam proses komunikasi belum memenuhi komponen utama proses komunikasi. Menurut (Rayhaniah, Sri et al., 2021) terdapat komponen yang sangat lekat dalam proses komunikasi yaitu: pengirim pesan, pesan, saluran, penerima pesan, dan respon balik. Pengirim pesan hendaknya menunggu respon balik dari penerima pesan sehingga dalam proses komunikasi tidak terjadi miskomunikasi. Mahasiswa di kelas yang sama, SR menambahkan bahwa:

“Waktu itu kan dosennya *Chat* di grup trus dari kita ada yang perwakilan jelasin sama minta maaf trus dosennya memberikan nasihat di grup dan waktu di kelas untuk jangan memutuskan sesuatu secara sepihak” (Wawancara tanggal 16 Maret 2023)

Melihat penjelasan dari SR, tindakan dosen tersebut merupakan tindakan bijaksana guna sebagai bahan pembelajaran mahasiswa kedepan untuk dapat saling menghargai. Dosen merupakan seorang pendidik yang tentunya memiliki hak untuk beristirahat di luar jam kerja. Etika menghubungi dosen telah disampaikan melalui grup mahasiswa salah satunya dalam grup HMJ Dharmaduta seperti memperhatikan waktu yang tepat untuk menghubungi dosen. Mahasiswa disarankan untuk lebih memperhatikan waktu yang tepat saat menghubungi dosen atau karyawan sehingga setiap individu di lingkungan STABN Raden Wijaya dapat saling menghargai. Saling menghargai merupakan bagian dari etika komunikasi(Sari, 2020).

b) Tindakan kalimat *hatespeech*

Setiap anggota dalam grup WhatsApp mahasiswa memiliki hak yang sama untuk menyampaikan informasi. Adanya kebebasan penyampaian informasi melalui grup WhatsApp mahasiswa perlu tetap memperhatikan etika komunikasi akan tetapi hal tersebut diabaikan oleh sebagian mahasiswa.

Ditemui informasi bahwa Mahasiswa mengomentari sebuah informasi melalui grup WhatsApp menggunakan kalimat frontal meski telah diberi peringatan oleh salah satu dosen. Mahasiswa dalam peristiwa tersebut telah melakukan tindakan menyindir yang dapat mengarah kepada penyerangan, menghina mahasiswa lain dan memicu kekacauan, tindakan tersebut dapat dikatakan ujaran kebencian (Agarwal & Chowdary, 2021). Menanggapi persoalan tersebut, Ibu S selaku dosen yang mengeluarkan mahasiswa dari grup mahasiswa STABN angkatan 2021 mengkonfirmasi:

“Memang waktu itu anaknya menanggapi informasi yang disampaikan oleh Priyo dengan tidak sopan. Akibatnya menimbulkan kegaduhan serta kesalahpahaman dalam grup tersebut. Oleh karenanya, untuk meredam apa yang terjadi, waktu itu anaknya diperingatkan di grup juga tidak bisa akhirnya anak tersebut terpaksa saya keluarkan untuk sementara waktu terlebih dahulu. Tetapi tidak hanya cuman dikeluarkan dari dalam grup, setelah saya keluarkan saya japri anaknya karena kebetulan PA-nya saya.” (Wawancara tanggal 28 Februari 2023)

Melalui pendekatan yang diberikan oleh Ibu S selaku pembimbing akademik serta peringatan berulang kali mahasiswa mengalami perubahan dalam bertindak tutur terutama dalam aplikasi WhatsApp:

“Saya mengenal betul karakter anaknya memang karakternya kurang baik. Setelah dikeluarkan dari grup itu saya langsung japri dan saya panggil anaknya. Saya berikan

peringatan kepada anak tersebut berulang kali dan semakin lama anak tersebut mengalami perubahan walaupun tidak signifikan. Tutur katanya sudah ada perbaikan dan kebetulan anaknya sudah ganti nomer serta sudah masuk kembali dalam grup mahasiswa STABN angkatan 2023” (Wawancara tanggal 28 Februari 2023)

Dapat dikatakan, bahwa tindakan Ibu S merupakan sikap tegas dosen terhadap mahasiswa. Tindakan yang diberikan dosen kepada mahasiswa adalah langkah tepat agar mahasiswa lain tidak saling berdebat yang menyebabkan suasana tidak kondusif.

Pertukaran pesan melalui WhatsApp antara dosen dengan mahasiswa umumnya melalui fitur grup WhatsApp. Baik mahasiswa ataupun dosen dapat mengkomunikasikan informasi yang dapat dibaca seluruh anggota grup. Adanya hal tersebut, mahasiswa seringkali kurang memperhatikan etika penyampaian pesan yang baik. Terlihat dalam wawancara dengan RV dan SR kegiatan komunikasi melalui fitur grup WhatsApp terjadi miskomunikasi. Tindakan miskomunikasi dapat terjadi dikarenakan dalam proses komunikasi belum memenuhi komponen utama proses komunikasi. Menurut (Rayhaniah, Sri et al., 2021) terdapat komponen yang sangat lekat dalam proses komunikasi yaitu: pengirim pesan, pesan, saluran, penerima pesan, dan respon balik.

Menanggapi hal tersebut, dosen menegur mahasiswa melalui grup WhatsApp tindakan tersebut dapat diasumsikan bahwa dosen memiliki tindakan bijaksana sehingga mahasiswa dapat memiliki sikap saling menghargai. Etika menghubungi dosen telah disampaikan melalui grup mahasiswa salah satunya dalam grup HMJ Dharmaduta seperti memperhatikan waktu yang tepat untuk menghubungi dosen. Mahasiswa disarankan untuk lebih memperhatikan waktu yang tepat saat menghubungi dosen atau karyawan sehingga setiap individu di lingkungan STABN Raden Wijaya dapat saling menghargai. Saling menghargai merupakan bagian dari etika komunikasi(Sari, 2020).

Melihat pelanggaran etika komunikasi melalui grup WhatsApp mahasiswa, dosen memberikan contoh sikap tegas seperti memberikan peringatan melalui grup WhatsApp dan mengeluarkan mahasiswa untuk sementara waktu dari grup WhatsApp agar suasana dalam grup WhatsApp tetap terkendali. lebih lanjut, dosen memberikan evaluasi terhadap sikap mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dalam wawancara dengan Ibu S sebagai berikut:

“Saya mengenal betul karakter anaknya memang karakternya kurang baik. Setelah dikeluarkan dari grup itu saya langsung japri dan saya panggil anaknya. Saya berikan peringatan kepada anak tersebut berulang kali dan semakin lama anak tersebut mengalami perubahan walaupun tidak signifikan. Tutur katanya sudah ada perbaikan dan kebetulan

anaknya sudah ganti nomer serta sudah masuk kembali dalam grup mahasiswa STABN angkatan 2023" (Wawancara tanggal 28 Februari 2023)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dosen berperan aktif dalam meningkatkan etika komunikasi mahasiswa melalui media sosial WhatsApp. Sebagaimana hal tersebut tertuang dalam PP No. 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dimana disebutkan bahwa sebagai tenaga pendidik perlu memiliki kemampuan salah satunya ialah kemampuan kepribadian (Suhaida & Azwar, 2018). Tenaga pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

KESIMPULAN

Peran lingkungan pendidikan dalam meningkatkan etika komunikasi mahasiswa STABN Raden Wijaya diantaranya memberikan sikap bijaksana dan tegas, membimbing mahasiswa dan memberikan evaluasi atau penilaian terhadap sikap mahasiswa. Telah di sebutkan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi bahwa tugas dosen mengajar materi tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan nilai moral kepada mahasiswa. Perilaku yang dilakukan oleh dosen STABN Raden Wijaya merupakan suatu keteladanan yang efektif dalam mengembangkan etika komunikasi mahasiswa STABN Raden Wijaya yang selanjutnya dapat membentuk karakter jujur, cerdas dan berbudaya dalam lingkungan STABN Raden Wijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., & Chowdary, C. R. (2021). Combating hate speech using an adaptive ensemble learning model with a case study on COVID-19. *Expert Systems With Applications*, 185(August 2020), 115632. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2021.115632>
- Aizenkot, D. (2020). Cyberbullying experiences in classmates' WhatsApp discourse, across public and private contexts. *Children and Youth Services Review*, 110(January), 104814. <https://doi.org/10.1016/j.chillyouth.2020.104814>
- Asih, S. (2022). Pengaruh Informasi Melalui Whatsapp (WA) Group Terhadap Sikap Toleran Di Kalangan Generasi Muda Buddhis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 286–294. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.476>
- Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate speech. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 2018(4), 60–70. <https://doi.org/10.33896/PorJ.2020.4.5>
- Nurdin, L. I. I., Danielle, D., Purbanegara, K. D., Ramadhania, N., & Mohammad Indie Farhan Pandu Ridhana. (2021). Pudarnya Budaya Sopan Santun Masyarakat Indonesia dalam Mengemukakan Pendapat di Media Sosial. *Jurnal of Development and Social Change*, Vo. 4,

- Rayhaniah, Sri, A., Husna, A., Rino, Febrianno, B., Mutaqien, Qomariyah, Astrie, K., Raden, Isma, A., Muslem, H., Ivan, S., & Tahrim, T. (2021). *Etika dan Komunikasi Organisasi.pdf* (R. Zulfikar (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135.
- Sugiannoer, & Mitra. (2022). Implementasi Etika Bermedia Sosial (Whatsapp) Menurut Presepektif Al- Qur'an Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Masa Covid-19. *Jurnal Hadraatul Madaniah*, 9(I), 19–26.
- Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran dosen dalam mengembangkan karakter mandiri pada mashasiswa. *SOSIAL Horizon:Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 1–19.
- Sujana, I. P. W. M., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Sujiono. (2020). Pergeseran budaya kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen melalui media sosial whatsapp. *Maha Widya Bhuwana*, 3, 139–146.
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Fatin, I. (2022). Tindak Tutur Kebencian dalam Status Whatsapp. *Suar Betang*, 17(1), 113–122. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.330>
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18(2), 257–262. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0APengaruh>